

RASIO PEMBIAYAAN BERMASALAH, TINGKAT KECUKUPAN MODAL, DAN RASIO PROFITABILITAS DI PT. BANK MUAMALAT

Irma Novida

Program Studi S1 Manajemen STIE Ahmad Dahlan Jakarta

Saiful Anwar

Program Studi S2 Keuangan Syariah

STIE Ahmad Dahlan Jakarta

E-mail: irmanovida74@gmail.com

Abstract

In obtaining profit or banking profitability is not separated from the name of risk, because it cannot be denied that in fact the banking industry is an industry that is closely related to the risk, especially since it involves the management of public money and played in the form of investment activities, such as credit or financing. Financing is one form of business of the bank as an indicator in the assessment of the bank, for financing the assets which provide the largest portion of income for banks. Financing risks will have an impact on the smooth and banks' ability to obtain profitability. In addition, many financial problems can lead to the erosion of bank capital that can be seen from the Capital Adequacy Ratio (CAR). The decrease of CAR certainly result in decreased ability of banks to channel financing, which in the end the bank to lose its ability to generate optimal profit. In addition, banks may have difficulties endangering its survival is characterized by decreasing capital, asset quality, liquidity and profitability as well as bank management is not carried out based on the precautionary principle and the principles of sound banking.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio, Nonperforming Financing, Return nn Asset*

PENDAHULUAN

Menurut UU. No. 10/1999 pasal 1 butir 1 perbankan adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Dengan kata lain, bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya dengan aktivitasnya tersebut yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, bank syariah juga ikut andil dalam meningkatkan perekonomian nasional.

Muhammad (2005) menyatakan, perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal dengan *Islamic Banking* atau juga disebut

dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal-usul sistem perbankan syari'ah itu sendiri. Bank syari'ah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respons dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syari'ah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan spekulasi (*maisir*) dan ketidakjelasan (*gharar*).

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau bisa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan prodaknya dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasanya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoprasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Dengan adanya penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan, bank syariah akan memperoleh pendapatan yaitu dalam prinsip jual beli lazim disebut dengan margin atau keuntungan, dan prinsip bagi hasil akan menghasilkan bagi hasil usaha, serta dalam prinsip ujroh akan memperoleh upah (*sewa*). Pendapatan dari penyaluran dana ini disebut dengan pendapatan operasi utama yang merupakan pendapatan yang akan dibagi-hasilkan, pendapatan yang merupakan unsur perhitungan distribusi bagi hasil. Bank syariah memperoleh pendapatan operasi lainnya yang berasal dari pendapatan jasa perbankan yang merupakan pendapatan sepenuhnya milik bank syariah.

UU. No. 21/2008 pasal 1 ayat (1) menyatakan, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah (UUS), mencakup

kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Selain itu, memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system* yaitu pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang UUS atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah.

Perkembangan bank syariah yang sangat pesat terlihat dari data statistik Bank Indonesia (BI) dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2014. Jika pada tahun 1998, hanya ada satu bank umum syariah (BUS) dan 76 bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS), maka pada akhir tahun 2014 jumlah BUS yaitu 12 bank dengan jumlah total kantor sebanyak 2.151 kantor sedangkan untuk unit usaha syariah mencapai 22 unit dengan jumlah kantor 320. Selain itu, peningkatan tersebut juga terjadi pada BPRS, di tahun 2010 terdapat 150 unit dan pada Desember 2014 telah mencapai 163 unit dan 439 jumlah kantor, sehingga total kantor pada perbankan syariah sebanyak 2.910 kantor. (SPS: OJK, Desember 2014). Selain pertumbuhan bank syariah yang pesat tadi, pertumbuhan tersebut juga terjadi pada aset bank syariah serta UUS. Perkembangan aset perbankan syariah mencapai Rp. 272,3 triliun (Bank Indonesia, 2014).

Dalam pada itu, perbankan senantiasa berhadapan dengan berbagai risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk kegiatan investasi, seperti perkreditan atau pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan bank sebagai indikator dalam penilaian tingkat kesehatan bank, karena pembiayaan merupakan aktiva produktif yang memberikan porsi penghasilan terbesar bagi bank.

Setiap pembiayaan yang dilakukan oleh bank selalu mengandung suatu risiko, yakni risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan ini dapat diukur dengan apa yang disebut rasio pembiayaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara saldo pembiayaan bermasalah (*nonperforming financing*) dengan total

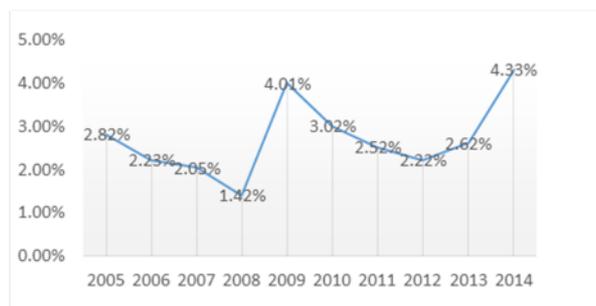
pembiayaan yang disalurkan secara keseluruhan. Rasio pembiayaan ini akan berpengaruh setidaknya pada dua hal: (1) terhadap profitabilitas perusahaan; dan kelancaran dan kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas itu sendiri.

Pembiayaan bermasalah diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur, bias diukur dari tingkat kolektibilitasnya (Siamat, 2005). Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan nisbah bagi hasil serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu: lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Apabila kredit dikaitkan dengan kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Pembiayaan bermasalah dari segi produktivitasnya terkat dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan, yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Djamil, 2012). Berbeda dengan asset yang mengalami peningkatan, rasio NPF di perbankan syariah dari tahun ke tahun mengalami dinamika yang fluktuatif.

Data menunjukkan, NPF perbankan syariah mengalami peningkatan pada tahun 2005 (2,82%) dan turun pada tahun 2006 (2,23%) kemudian turun di tahun 2007 (2,05) dan turun di tahun 2008 (1,42%) dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2009 sebesar 4,01%, sementara pada 2010 turun menjadi (3,02%), di tahun 2011 juga turun (2,52%) sampai 2012 (2,22%) mengalami penurunan terus menerus sementara pada akhir tahun 2013 ini justru

mengalami peningkatan sebesar 2,62%, dan meningkat terus hingga akhir Desember 2014 sebesar 4,33% (Gambar 1).



Sumber: SPS: OJK Desember, 2014

Gambar 1. Perkembangan NPF Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2005-2014

Dengan melihat grafik tersebut, dapat terlihat peningkatan NPF pada bank syariah di Indonesia. Sejalan dengan itu, PT. Bank Muamalat Indonesia (PT. BMI) sebagai bank yang menerapkan prinsip syariah pertama di Indonesia juga ikut andil dalam peningkatan NPF tersebut. Data laporan keuangan PT. BMI per 31 Desember 2014 menunjukkan, NPF Bank Muamalat telah mencapai 6,55% dari yang sebelumnya sebesar 4,69% di tahun 2013 (*Annual Report Bank Muamalat, 2014*). Hal ini tidak bisa dianggap ringan oleh seluruh jajaran Bank Mauamlat.

Banyaknya pembiayaan yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan, yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan pokoknya. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian. Selain itu, CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. Rasio profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari:

1. Margin laba (profit margin)

Menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Return on Investment* (ROI)

Menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Dalam rasio ini jika semakin besar semakin bagus.

3. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya (Muhammad, 2004)

4. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembiayaan deviden (terutama bagi bank yang telah *go public*). Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba pemegang saham semakin besar. Seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap

modal yang ia tanamkan. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap kepentingan pemilik.

Namun demikian, sejumlah studi empirik tentang isu di seputar ini masih terdapat *gap*. Penelitian pertama dilakukan oleh Pratiwi, (2010) yang menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), NPF dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA sebagai proksi atas profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode 2005-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan, CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fahmy, (2013) yang meneliti tentang pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap profitabilitas yang diproksi dari ROA. Hasil penelitiannya menunjukkan, variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel NPF dan FDR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

TUJUAN

Atas dasar hal tersebut, artikel menguji pengaruh rasio NPF dan CAR secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas. Variabel proksi pada variabel profitabilitas yang digunakan adalah ROA. PT. BMI diamati sebagai studi kasus.

Tiga argumentasi utama mengapa PT. BMI diamati sebagai studi kasus:

1. PT. BMI adalah BUS pertama yang lahir di Indonesia sejak tahun 1992;
2. PT. BMI memiliki laporan keuangan yang telah dipublikasikan di website resmi Bank Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengacu pada angka-angka. Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah suatu permasalahan yang berhubungan antara dua variabel atau lebih (Kisaran, 2010).

Hubungan variabel dalam penelitian ini adalah hubungan kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Ada variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu NPF (X_1) dan CAR (X_2) sedangkan variabel dependen adalah ROA (Y). Data amatan diambil sejak tahun 2005-2014. Persamaan regresi penduga dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t$$

Rumusan hipotesis adalah:

- H_0 : Ada pengaruh negatif yang signifikan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas PT. BMI.
- H_1 : Ada pengaruh positif yang signifikan tingkat kecukupan modal (CAR) terhadap Profitabilitas PT. BMI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji parsial (uji t) dan simultan (uji f) maka dapat dijelaskan hasil analisis data mengenai pengaruh NPF dan CAR terhadap profitabilitas PT. BMI.

Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil olahan statistik, nilai koefisien β dari CAR sebesar 0,033 dan nilai

thitung < ttabel yaitu $0,516 < 2,024$, dengan signifikansi $0,609 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa CAR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan tingkat signifikansi sebesar 0,609. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ditolak.

Secara teori CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang besar. Dengan permodalan yang besar, bank bias leluasa untuk menempatkan dananya ke dalam investasi yang menguntungkan. Hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah yang pada akhirnya kemungkinan bank akan memperoleh laba sangat tinggi dan kemungkinan bank terlikuidasi kecil. Tetapi hasil hipotesis penelitian ini bertolak belakang, hal tersebut bisa saja terjadi karena kondisi ekonomi pada saat pengambilan sampel penelitian yang fluktuatif cukup tinggi yaitu dari tahun 2005 sampai dengan 2014, atau dapat juga dikatakan bahwa CAR bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi ROA. Faktor lain tersebut seperti adanya efisiensi operasional dari PT. BMI.

Menurut Bank Indonesia, CAR yang baik harus lebih besar dari 8%. Dengan demikian jika CAR yang dimiliki perusahaan besar maka ROA yang didapat bank juga besar. Sebaliknya, jika CAR kecil, maka ROA atau profitabilitas bank juga kecil karena modal usaha yang diputar kecil. Jika CAR bank besar maka bank mampu menanggulangi risiko kerugian yang ditimbulkan akibat pembiayaan yang telah disalurkan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan, CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian, tahun yang dianalisis serta variabel yang diteliti. Selain itu dalam penelitian ini pengaruh antara CAR terhadap ROA tidak signifikan sedangkan peneliti menguji bahwa pengaruh CAR terhadap ROA signifikan karena perusahaan yang diteliti hanya satu perusahaan.

Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Adyani (2011). Hasil uji coba secara parsial menyatakan bahwa variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Sementara variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank. Ketidaksamaan tersebut dimungkinkan karena objek penelitian berbeda yaitu bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain itu tahun yang diteliti juga berbeda yaitu Desember 2005-September 2010.

Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil olahan statistik, nilai koefisien β sebesar -0,094 dan nilai t hitung < t tabel yaitu $-1,026 < 2,024$, dengan signifikansi $0,312 > 0,05$. Hal ini juga berarti untuk variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA, atau hipotesis yang diperoleh ditolak. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa hubungan NPF dengan ROA berarah negatif sehingga apabila setiap terjadi peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) maka akan mengurangi pendapatan perusahaan yang terlihat dari nilai ROA.

Jika suatu perusahaan mempunyai rasio pembiayaan bermasalah yang tinggi, maka keuntungan yang akan didapat oleh suatu perusahaan tersebut akan mengalami penurunan karena pengelolaan aset yang seharusnya dapat dikelola terus menerus untuk keuntungan. Dengan adanya rasio pembiayaan bermasalah yang besar maka aset tersebut akan terhenti dan pengelolaannya akan terganggu sehingga dapat mengurangi keuntungan atau profitabilitas yang dilihat dari nilai ROA.

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Jika nilai NPF lebih besar dari 5%, maka bank tersebut dapat dikatakan

kinerjanya tidak baik atau dapat dilikuidasi. Tetapi, hasil penelitian ini pada kenyataannya berbeda di mana yang seharusnya NPF berpengaruh terhadap ROA, ternyata tidak hal tersebut dapat saja terjadi karena beberapa faktor, misalnya data amatan penelitian yang diambil terlalu panjang (10 tahun) dan di dalam jangka waktu tersebut turun naiknya rasio NPF fluktuatif selain itu juga NPF bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi secara signifikan ROA. Misalnya ada faktor lain seperti adanya efisiensi operasional di dalam manajemen PT. BMI sendiri.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh putri (2013) yang menunjukkan bahwa NPL dalam bank konvensional (NPF pada perbankan syariah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Nilai koefisien β bernilai negatif yaitu -0,476 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, selain itu penelitian ini mengambil sampel dari tahun 2006-2010.

Pengaruh NPF dan CAR terhadap ROA

Berdasarkan data statistik, diketahui bahwa f hitung sebesar $0,868 < f$ tabel yaitu sebesar 3,25 dengan tingkat signifikansi 0,428. Oleh karena itu probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 dengan menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$, dengan demikian hipotesis ditolak yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan rasio NPF dan CAR secara bersama-sama terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012). Hasil analisisnya menunjukkan, rasio BOPO, NPL, dan *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2007-2011 pada level of signifikansi 5%. Kemampuan prediksi dari kesembilan variabel tersebut terhadap ROA sebesar 49,3%, sedangkan sisanya 50,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kedua variabel NPF dan CAR bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ROA. Jika NPF pengaruhnya negatif sedangkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi permasalahan terhadap rasio NPF semakin besar, maka profitabilitas (ROA) akan berkurang. Berbeda dengan CAR, di mana jika terjadi kenaikan modal dari perusahaan, maka nilai dari ROA akan bertambah besar dan itu mampu membuat bank dapat dipercaya oleh para investor atau nasabah sehingga keberlangsungan perusahaan akan tercapai.

KESIMPULAN

1. Rasio NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji regresi berganda diketahui bahwa koefisien β NPF bernilai negatif sebesar -0,094 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.026 < 2,024$, dengan signifikansi $0,312 > 0,05$. Hasil ini berarti bahwa NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, atau hipotesis yang diajukan ditolak oleh data.
2. Begitu juga dengan CAR, hipotesis yang dibangun adalah CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji regresi berganda diketahui bahwa koefisien β CAR bernilai positif sebesar 0,033 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,516 < 2,024$, dengan signifikansi $0,609 > 0,05$. Hal ini juga berarti untuk variabel independen CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
3. Diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0,868 dengan tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 dengan menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$. Dengan demikian dapat diketahui H_0 ditolak dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan rasio NPF dan CAR secara

bersama-sama terhadap profitabilitas (ROA) PT. BMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA) (Pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI periode Desember 2005-September 2010)*. Jurnal Skripsi Publikasi Fakultas Ekonomi, Semarang.
- Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Syariah 2013 Aktifa Produktif Perbankan Syariah Indonesia*. <http://www.bi.go.id/Default.aspx> 11 maret 2014 jam. 14:24
- Djamil, F., 2012. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta.
- Fahmy, M. 2013. *Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*. Jurnal Skripsi Publikasi, Yogyakarta.
- Kisaran, Moh., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Sukses Offset, Yogyakarta.
- Muhammad, 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Muhammad, 2005. *Manajemen Bank Syaria'h*. Penerbit (UPP) AMPYKPN, Yogyakarta.
- Nugroho, 2012. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2011)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Semarang.
- Pratiwi, 2012. *Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 -*

2010, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Semarang.

Putri, S, 2013. *Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat
Kecukupan Modal Terhadap Tingkat
Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*
Jurnal Skripsi Publikasi, Padang.

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga
Keuangan; kebijakan moneter dan perbankan
(Edisi Kelima).* FEUI, Jakarta.